

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN SISWA DI SMAN 1
SUNGAI TARAB**

Maulana Rahmona¹, Asril², Jamurin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan,

Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora,

Universitas PGRI Sumatera Barat

¹rahmonmaulana@gmail.com, ²asril.syalwa@gmail.com,

³jamurin1962@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of local wisdom-based learning in increasing students' civic awareness at SMAN 1 Sungai Tarab. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that learning has been implemented through cultural projects, traditional games, and mutual cooperation, which are related to civic values. Teachers play a strategic role in linking subject matter with local wisdom and encouraging active student involvement. Supporting factors for successful implementation include the Merdeka Curriculum policy and student enthusiasm. However, limited resources and difficulties in affective assessment are obstacles. In conclusion, local wisdom-based learning has proven effective in increasing students' civic awareness.

Keywords: learning, local wisdom, citizenship, PPKn, high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa di SMAN 1 Sungai Tarab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah diimplementasikan melalui proyek budaya, permainan tradisional, dan gotong royong, yang terkait dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Guru memainkan peran strategis dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal, serta mendorong keterlibatan aktif siswa. Faktor pendukung keberhasilan implementasi antara lain kebijakan Kurikulum Merdeka dan antusiasme siswa. Namun, keterbatasan sumber daya dan kesulitan penilaian afektif menjadi kendala. Kesimpulannya, pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa.

Kata kunci: pembelajaran, kearifan lokal, kewarganegaraan, PPKn, siswa SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa serta bernegara pada peserta didik. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki tingkat kesadaran kewarganegaraan yang rendah (BPS, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam membangkitkan kesadaran kewarganegaraan adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Menurut Suparno (2020), integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sinilah pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian Susanto

(2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa.

Dengan mengaitkan materi kewarganegaraan dengan nilai-nilai lokal yang nyata, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep kebangsaan. Hal ini juga sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya karakter, gotong royong, dan kebhinekaan global dalam pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah-sekolah yang berada di wilayah kaya akan budaya lokal memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

SMA Negeri 1 Sungai Tarab merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah mengadopsi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan seperti kerja bakti, permainan tradisional, dan pelaksanaan proyek budaya menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa. Penerapan ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, di mana siswa menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman nyata (Sutarman, 2019). Dalam konteks tersebut, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa di SMA Negeri 1 Sungai Tarab. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan secara sosial dan budaya serta memperkaya wacana pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dalam konteks alaminya. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dan menekankan makna yang dihasilkan dari interaksi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru PPKn, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik di SMAN 1 Sungai Tarab yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek

penelitian yang dianggap paling memahami konteks pembelajaran yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap memadai. Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dianalisis, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1994), analisis dalam penelitian kualitatif bersifat siklik dan membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data yang diperoleh. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menggambarkan secara utuh bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal dilaksanakan dan bagaimana kontribusinya dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Sungai Tarab dilakukan melalui berbagai aktivitas yang memadukan nilai-nilai budaya dengan materi

kewarganegaraan. Kegiatan seperti kerja bakti, permainan tradisional, serta proyek budaya yang diintegrasikan dalam program Pelajar Pancasila (P5), menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan yang mencerminkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan metode ini, pembelajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses penanaman nilai yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata ini mendorong siswa untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara tidak hanya dari sisi teori, tetapi juga melalui praktik langsung. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mereka belajar secara aktif tentang arti penting dari kontribusi terhadap kehidupan bersama. Keterlibatan ini menumbuhkan sikap aktif, empatik, dan reflektif terhadap persoalan sosial di sekitarnya, yang merupakan inti dari kesadaran kewarganegaraan.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa dalam memecahkan masalah sosial berbasis budaya lokal juga turut

memperkuat kemampuan berpikir kritis serta rasa kepedulian. Pembelajaran semacam ini menjadikan siswa lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu melihat pentingnya hidup dalam kebersamaan. Ketika siswa diminta menganalisis nilai-nilai dalam praktik budaya seperti permainan tradisional atau kesenian daerah, mereka mulai mengenali bahwa kewarganegaraan bukan sekadar status hukum, tetapi juga komitmen terhadap nilai bersama.

Akhirnya, melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa juga mengalami peningkatan dalam rasa memiliki terhadap budaya dan identitas lokal mereka. Hal ini secara tidak langsung membentuk sikap cinta tanah air dan kesadaran akan keberagaman bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai lokal yang sudah dikenal dan dihidupi.

Keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa diterapkan dengan sebaik mungkin. Namun demikian terdapat juga adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasiannya.

1. Faktor Pendukung

- a) Relevansi Kearifan Lokal: Pembelajaran yang efektif menghubungkan materi kewarganegaraan dengan kearifan lokal yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.
- b) Dukungan optimal bagi pembelajaran berbasis kearifan lokal meliputi guru yang terampil dan berpengalaman, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ini. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.
- c) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan di rumah dan di lingkungan sekitar akan memperkuat dampak pembelajaran di sekolah.
- d) Keterlibatan Komunitas: Kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat lokal dalam proses pembelajaran dapat memberikan konteks nyata dan relevansi yang lebih dalam.
- e) Metode Pembelajaran Aktif: Penggunaan metode yang mendorong partisipasi aktif, seperti proyek lapangan atau diskusi kelompok, dapat meningkatkan minat siswa.
- f) Akses ke Sumber Daya Digital: Penggunaan teknologi dan

sumber daya online dapat memperluas jangkauan pembelajaran tentang kearifan lokal.

2. Faktor Penghambat

- a) Kurangnya Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, seperti buku, alat peraga, dan pelatihan guru, dapat menghambat implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif.
- b) Kurangnya Pemahaman Guru: Guru yang kurang memahami konsep kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran akan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif.
- c) Persepsi Negatif terhadap Kearifan Lokal: Adanya persepsi negatif dari sebagian masyarakat terhadap kearifan lokal, menganggapnya sebagai hal yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan perkembangan zaman, dapat menghambat penerimaan program ini.
- d) Kurangnya Dukungan dari Pemerintah: Kurangnya dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan pelatihan, dapat menghambat pengembangan dan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- e) Kurangnya Koordinasi Antar Pihak: Kurangnya koordinasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah

dapat menghambat keberhasilan program ini.

- f) Persepsi Negatif terhadap Kearifan Lokal: Jika siswa atau orang tua menganggap kearifan lokal tidak relevan, ini dapat mengurangi motivasi untuk terlibat.

Guru memiliki peran strategis dalam merancang dan menjalankan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang relevan dan bermakna. Di SMAN 1 Sungai Tarab, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus pemantik dalam mengaitkan materi kewarganegaraan dengan kehidupan budaya siswa. Guru secara aktif mengembangkan materi ajar yang memuat nilai-nilai lokal, serta menciptakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam praktik budaya secara langsung. Proses ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab merupakan bagian integral dari identitas mereka sebagai warga negara.

Dalam mengoptimalkan pembelajaran, guru juga mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek kolaboratif, diskusi kontekstual, dan simulasi peran yang mencerminkan realitas sosial. Guru mendesain kegiatan pembelajaran yang tidak bersifat satu arah, melainkan memberi ruang bagi eksplorasi dan pemaknaan bersama. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga mengkritisi,

berdialog, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Guru juga menyediakan berbagai sumber belajar, termasuk media visual dan aktivitas berbasis lapangan yang menambah pengalaman belajar siswa secara langsung.

Selain sebagai fasilitator, guru juga bertindak sebagai motivator yang mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dukungan guru dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kondusif membuat siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mengajukan solusi terhadap masalah sosial. Guru berperan dalam memberikan umpan balik yang membangun serta mengarahkan siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses belajar. Pendekatan reflektif ini menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan peran mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Dengan peran yang holistik ini, guru tidak hanya mengajarkan kewarganegaraan sebagai pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Guru menjadi jembatan antara teori kewarganegaraan dan realitas budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, personal, dan bermakna. Peran aktif guru sangat menentukan dalam membangun pembelajaran

berbasis kearifan lokal yang berdaya guna dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMAN 1 Sungai Tarab mampu meningkatkan kesadaran kewarganegaraan siswa secara signifikan. Pendekatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan implementasi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti dukungan kebijakan kurikulum yang memberi ruang kreativitas, antusiasme siswa, serta keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, termasuk keterbatasan media pembelajaran berbasis lokal dan kurangnya sistem penilaian afektif yang terstandar. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan sumber

daya dan penguatan kapasitas guru dalam mendesain pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal. Untuk keberlanjutan program ini, sekolah perlu memperluas sumber belajar berbasis kearifan lokal dan menyelenggarakan pelatihan guru secara berkala. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga perlu diperkuat agar pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi bagian dari program temporer, tetapi menjadi model pembelajaran yang berkelanjutan dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, berbudaya, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2020). Laporan Statistik Pendidikan. Badan Pusat Statistik.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. UI Press.
- Sugiyono (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suparno (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto (2019). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan Siswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.

Sutarman (2019). Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Ilmu Pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Republik Indonesia.